

BAB 2

BAHAN AJAR, BIPA, MODEL HIERARKIS GAGNE DAN EKSPATRIAT

Bab ini berisi kajian teori atau landasan teoretis yang mendukung serta memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kajian teori tersebut, yaitu mengenai bahan ajar, BIPA, model hierarkis Gagne dan ekspatriat.

2.1 Bahan Ajar

Pada kajian teori bahan ajar ini, akan diulas beberapa pembahasan mengenai pengertian bahan ajar, karakteristik bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, kelebihan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar, dan keterbatasan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar.

2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Widodo dan Jasmadi (2008, hlm. 40) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan – batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Sementara itu, Prastowo (2015, hlm. 17) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk (informasi, alat, ataupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan secara utuh kompetensi yang akan dikuasai pemelajar dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Adapun pengertian lain mengenai bahan ajar dalam *Panduan Penulisan Bahan Ajar* Depdiknas (2008, hlm. 8), diartikan sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan pemelajar untuk belajar. Bahan ajar tidak saja memuat materi tentang pengetahuan tetapi juga berisi tentang keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari pemelajar

untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan pemerintah. (Lestari, 2013, hlm. 1)

Dari beberapa pendapat ahli di atas, terdapat dua hal pokok dari bahan ajar, yaitu (1) bahan ajar merupakan alat pembelajaran yang berisikan materi tentang pengetahuan maupun keterampilan untuk pemelajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, (2) bahan ajar disusun berdasarkan sistematika tertentu berdasarkan pada tujuan penulisannya.

2.1.2 Karakteristik Bahan Ajar

Setelah mengetahui pengertian mengenai bahan ajar, hal yang perlu diperhatikan untuk menyusun bahan ajar selanjutnya yaitu karakteristik dari bahan ajar. Bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Widodo dan Jasmadi (2008, hlm. 50) menjabarkan masing – masing karakteristik tersebut.

- 1) *Self instructional*, yaitu bahan ajar dapat membuat pemelajar mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan.
- 2) *Self contained*, yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
- 3) *Stand alone*, yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama – sama dengan bahan ajar lain.
- 4) *Adaptive*, yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- 5) *User friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Sumber lain menyebutkan bahwa karakteristik bahan ajar adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap bahan ajar harus memberikan informasi dan memberikan petunjuk pelaksanaan yang jelas.
- 2) Bahan ajar merupakan pembelajaran individual sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak-banyaknya karakteristik pemelajar.
- 3) Pengalaman belajar dalam bahan ajar disediakan untuk membantu pemelajar mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan pemelajar untuk melakukan pembelajaran secara aktif.
- 4) Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis.
- 5) Bahan ajar memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar pemelajar, terutama untuk memberikan umpan balik bagi pemelajar dalam mencapai ketuntasan belajar.
- 6) Sebuah bahan ajar mencakup seluruh kegiatan belajar yang harus ditempuh pemelajar, sehingga guru tidak lagi menjadi unsur pokok di dalam memperlajari kompetensi.

Adapun pendapat lain mengenai karakteristik dari bahan ajar, yaitu (1) mampu menghemat waktu guru dalam mengajar, (2) mengubah peranan guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator, (3) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, (4) pemelajar dapat belajar tanpa ada guru atau teman yang lain, (5) pemelajar dapat belajar di mana saja dan kapan saja sesuai yang ia kehendaki, (6) pemelajar dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri, (7) membantu pemelajar untuk belajar mandiri, dan pemelajar dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri. (Belawati, 2003, hlm. 1.17)

Lestari (2013, hlm. 2) mengungkapkan bahan ajar akan lahir dari sebuah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Pada prinsipnya, semua buku dapat dijadikan sebagai bahan belajar bagi siswa, hanya saja yang membedakan bahan ajar dari buku lainnya adalah cara penyusunannya karena didasarkan atas kebutuhan pembelajaran yang diinginkan siswa. Pengembangannya pun didasarkan pada

konsep desain pembelajaran yang berlandaskan pada sebuah kompetensi atau untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, bahan ajar yang baik harus memiliki karakteristik sebagai sarana atau alat yang dapat membelajarkan diri sendiri, dapat membantu memenuhi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar, memiliki daya adaptif dalam perkembangan ilmu dan teknologi, serta mampu memberikan umpan balik bagi pemelajar guna mencapai ketuntasan belajar.

2.1.3 Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya. Bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

Berikut penjabaran mengenai jenis-jenis bahan ajar.

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*), yakni sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya, video, film. (Prastowo, 2015, hlm. 40)

Berbeda dengan pendapat Lestari (2013, hlm. 5), bahan ajar dapat diklasifikasikan dengan beberapa pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan pertama, secara teoretis. Terdapat empat macam dalam pendekatan teoretis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Bahan ajar berupa fakta contohnya dalam bentuk-bentuk kalimat bahasa Indonesia. Adapun bahan ajar berjenis konsep, yaitu jenis-jenis kata beserta ciri-cirinya. Sementara itu, cara membuat karangan narasi,

deskripsi, argumentasi, eksposisi, persuasi, termasuk bahan ajar berjenis prosedur. Sedangkan hubungan antara subjek dan predikat dalam kalimat, termasuk bahan ajar yang berjenis prinsip.

Dari keempat jenis tersebut, pada realitasnya Ismawati (2012, hlm. 240) mengatakan jarang sekali ditemukan bahan ajar yang berdiri sendiri. Selain bersifat parsial, bahan ajar yang berdiri sendiri dalam jenis tertentu tidak banyak bermakna dalam kehidupan karena hanya bersifat kognitif. Oleh karena itu, bahan ajar yang ideal adalah gabungan dari berbagai kategori jenis bahan ajar yang terpadu dan autentik. artinya, bahan ajar tersebut betul-betul riil, nyata, sebagaimana yang ada dalam kehidupan.

2.1.4 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Berdasarkan pengertian bahan ajar sebelumnya, bahan ajar harus dikembangkan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Senada dengan hal tersebut, Lestari (2013, hlm 1) mengemukakan pengembangan bahan ajar didasarkan pada konsep desain pembelajaran yang berlandaskan pada kompetensi atau untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain memperhatikan tujuan pembelajaran dalam mengembangkan bahan ajar, ada beberapa prinsip pengembangan yang perlu diperhatikan. Terkait dengan hal tersebut, Depdiknas (2008, hlm. 10 – 11) menyarankan pengembangan bahan ajar harus memerhatikan prinsip – prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran tersebut sebagai berikut.

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 3) Motivasi belajar yang tinggi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 4) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- 5) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Selain tujuan pembelajaran, prinsip, mengembangkan bahan ajar juga perlu memperhatikan aspek atau ketentuan yang berlaku. Depdiknas (2004, hlm. 32) menyarankan dalam menyusun bahan ajar terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan, sebagai berikut.

1) Aspek isi atau materi

Aspek isi atau materi merupakan bahan pembelajaran harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang disajikan pun tidak mengandung makna bias. Perincian materi harus mempertimbangkan keseimbangan dalam penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, dan tes keterampilan maupun pemahaman.

2) Aspek penyajian materi

Aspek penyajian materi merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku, baik berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan, minat dan perhatian siswa, mudah dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan soal.

3) Aspek bahasa dan keterbacaan

Aspek bahasa yaitu sarana penyampaian dan penyajian bahan seperti kosakata, kalimat, paragraf dan wacana. Aspek keterbacaan berkenaan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa.

4) Aspek grafika

Aspek grafika berkenaan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi dan lain – lain.

Prinsip pengembangan selanjutnya, yaitu pemilihan materi bahan ajar. Memilih materi bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Bahan atau materi pembelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh seorang pemelajar sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi. Materi pelajaran bagian

terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject-centered teaching*, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak pemelajar dapat menguasai materi kurikulum. (Sanjaya, 2015, hlm. 141 – 142)

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh pemelajar, keterampilan (*skill*) menunjuk pada tindakan – tindakan (fisik dan non-fisik) yang dilakukan seseorang dengan cara kompeten untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan sikap (*attitude*) menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh pemelajar. (Sanjaya, 2015, hlm. 142)

Merril (1997) (dalam Sanjaya, 2015, hlm. 142) membedakan isi materi menjadi empat macam, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh pancaindra. Konsep adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Prosedur adalah materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan pemelajar untuk menjelaskan langkah – langkah secara sistematis tentang sesuatu. Hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara empiris dinamakan generalisasi yang selanjutnya dapat ditarik ke dalam prinsip. Materi pelajaran tentang prinsip akan lebih sulit dibandingkan dengan fakta, atau konsep. Sebab, seseorang akan dapat menarik suatu prinsip apabila sudah memahami berbagai fakta dan konsep yang relevan.

Dengan demikian, pemilihan materi bahan ajar mencakup kapabilitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keberhasilan suatu proses pembelajaran juga ditentukan oleh seberapa banyak pemelajar dapat menguasai materi bahan ajar yang telah dipelajari.

Prinsip pengembangan bahan ajar selanjutnya, yaitu pemilihan sumber materi bahan ajar yang akan digunakan. Sanjaya (2015, hlm. 147 – 149) menguraikan

sumber materi pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut.

1) Tempat atau Lingkungan

Ada dua bentuk lingkungan belajar, pertama lingkungan atau tempat yang sengaja di desain untuk belajar pemelajar seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet dan lain sebagainya.

2) Orang atau Narasumber

Pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang sangat cepat. Karena perkembangan yang sangat cepat itu, terkadang apa yang disajikan dalam buku teks tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir. Dengan demikian pemelajar dapat menggunakan orang-orang yang lebih menguasai mengenai persoalan tertentu.

3) Objek

Objek atau benda yang sebenarnya merupakan sumber informasi yang akan membawa pemelajar pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu. Mempelajari bahan pelajaran dari benda yang sebenarnya bukan hanya dapat menghindari kesalahan persepsi tentang isi pelajaran, akan tetapi juga dapat membuat pelajaran lebih akurat.

4) Bahan cetak dan Noncetak

Bahan cetak (*printed material*) adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, majalah, koran, dan lain sebagainya. Sedangkan bahan belajar noncetak adalah informasi sebagai materi pelajaran, yang disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya berfungsi sebagai media pembelajaran misalnya dalam bentuk kaset, video, komputer, CD, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan analisis tujuan pembelajaran guna mencapai kompetensi tujuan pemelajar belajar bahasa Indonesia, prinsip pembelajaran, aspek atau ketentuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas, pemilihan materi bahan ajar yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar

serta isi materi bahan ajar mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap, dan pemilihan sumber bahan ajar dapat dimanfaatkan untuk proses kegiatan pembelajaran, seperti sumber pada tempat atau lingkungan, orang atau narasumber, objek, dan bahan cetak atau noncetak.

Adapun bahan ajar yang digunakan pada penelitian ini berupa bahan ajar cetak (*printed*) berupa modul. Dalam buku *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar* (2004) yang diterbitkan oleh Diknas, modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar pemelajar dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Badan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan pun mengemukakan modul adalah satu unit program kegiatan belajar mengajar terkecil secara terperinci.

Dengan kata lain, bahan ajar (modul) merupakan salah satu bahan ajar berbentuk cetak yang digunakan dalam pembelajaran. Sebagai suatu bahan ajar, modul yang akan digunakan dalam pembelajaran harus memiliki kelayakan sebagai bahan ajar yang baik. Kelayakan diartikan Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagai kepantasan atau perihal layak, pantas, atau patut. Oleh karena itu, kelayakan dapat dijelaskan sebagai kondisi atau keadaan sudah pantas, patut, wajar, atau layak. Pada umumnya, suatu hal disebut memiliki kelayakan jika telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan dinilai oleh penilai yang memenuhi kualifikasi tertentu. Kriteria tersebut digunakan sebagai standar pembandingan. Hasil nilai atau skor pembandingan tersebut setelah diolah dapat dijadikan sebagai penentu kelayakan.

Terkait dengan hal tersebut, dalam pembuatan bahan ajar (modul) dengan kelayakan yang baik, perlu diperhatikan langkah-langkah penyusunannya. Adapun langkah-langkah penyusunan modul adalah sebagai berikut.

- 1) Analisis kebutuhan modul, yakni kegiatan menganalisis kompetensi/tujuan.
- 2) Penyusunan *draft*, yakni proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau subkompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis.

- 3) Uji coba, yakni kegiatan penggunaan modul pada peserta terbatas untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat modul dalam pembelajaran sebelum modul tersebut digunakan secara umum.
- 4) Validasi, yakni proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan.
- 5) Revisi, yakni proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi. (Kosasih, 2010, hlm. 61-62)

Kosasih (2010, hlm. 63) mengatakan menulis modul termasuk ke dalam proses komunikasi, agar komunikasi mencapai tujuannya, penyusun harus mengenal karakteristik pembacanya (pemelajar). Misalnya, kecakapan dalam membacanya, tingkat kemampuan berbahasa dan pengetahuannya, minatnya pada materi pembelajaran, serta semangat belajarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam menyusun bahan ajar (modul) perlu memperhatikan langkah-langkah yang harus dilalui, di antaranya analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun draf, uji coba, validasi dan perbaikan bahan ajar (modul) sebelum bahan ajar tersebut disebarluaskan. Serta sasaran dan target pembuatan bahan ajar (modul) juga harus dipertimbangkan guna menyesuaikan karakteristik isi atau materi dengan pembaca (pemelajar).

Selanjutnya, dalam mengembangkan bahan ajar khususnya modul, Vembrianto (1985, hlm. 49-53) mengungkapkan bahwa modul yang dikembangkan di Indonesia saat ini mengandung komponen, yaitu (1) petunjuk guru, (2) lembar kegiatan siswa, (3) lembar kerja siswa, (4) kunci lembar siswa, dan (5) lembar evaluasi.

Lebih lanjut, Kosasih (2010, hlm. 50) menjelaskan bahwa komponen modul harus mencakup aspek-aspek berikut, yaitu:

- 1) judul modul, menggambarkan materi yang akan dituangkan dalam modul;
- 2) kompetensi atau subkompetensi yang akan dicapai setelah selesai mempelajari modul;
- 3) tujuan terdiri atas tujuan akhir dan tujuan antara yang akan dicapai peserta didik setelah mempelajari modul;

- 4) materi pelatihan yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik;
- 5) prosedur atau kegiatan pelatihan yang harus diikuti oleh peserta didik untuk mempelajari modul;
- 6) soal-soal, latihan dan atau tugas yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh peserta didik;
- 7) evaluasi atau penilaian yang berfungsi mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai modul;
- 8) kunci jawaban dari soal, latihan atau pengujian.

Selain itu, bagian akhir dari sebuah modul harus dilengkapi dengan glosarium dan indeks. Glosarium berisikan definisi-definisi konsep yang dibahas dalam modul, sedangkan indeks memuat istilah-istilah penting dalam modul yang disertai dengan halaman tempat istilah itu berada.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam bahan ajar (modul), yaitu (1) bagian pendahuluan, berisikan judul, kompetensi yang akan dicapai, ihwal cakupan atau pokok materi yang akan dipaparkan, dan petunjuk khusus penggunaan bahan ajar, (2) bagian isi, terdiri atas uraian materi pokok, rangkuman dan tugas/latihan, dan (3) bagian akhir, berisikan glosarium, indeks, dan daftar rujukan.

2.1.5 Kelebihan Pembelajaran dengan Menggunakan Bahan Ajar (Modul)

Sebagai sebuah sistem mandiri, proses pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar (modul) memiliki beberapa kelebihan. Dalam hal ini, Kosasih (2010, hlm. 8) memerinci beberapa manfaat yang dapat dicapai dari penyediaan modul, yaitu:

- 1) memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal;
- 2) mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik pemelajar maupun guru;

- 3) dapat digunakan secara tepat dan bervariasi seperti untuk meningkatkan motivasi belajar;
- 4) memungkinkan pemelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Nasution (2010, hlm. 206) pun mengungkapkan bahwa melalui bahan ajar (modul) pembelajaran yang disusun dengan baik dapat memberikan banyak keuntungan bagi pemelajar, di antaranya penguasaan tuntas, fleksibilitas, pengajaran remedial, lebih termotivasi, pengayaan dan terdapat tujuan yang jelas sehingga peserta didik terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan segera.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar (modul) dapat menghemat waktu guru dalam mengajar, pemelajar dapat belajar di mana saja dan kapan saja sesuai yang ia kehendaki, pemelajar dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri, dan membantu pemelajar untuk belajar mandiri

2.1.6 Keterbatasan Pembelajaran dengan Menggunakan Bahan Ajar (Modul)

Selain memiliki kelebihan, bahan ajar pun memiliki keterbatasan dalam penggunaannya. Suparman (1997, hlm. 197) menyatakan bahwa terdapat beberapa keterbatasan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan modul, yaitu:

- 1) biaya pengembangan bahan tinggi dan waktu yang dibutuhkan cukup lama;
- 2) membutuhkan disiplin belajar yang tinggi memungkinkan kurang dimiliki oleh peserta didik pada umumnya dan peserta didik yang belum matang pada khususnya ;
- 3) membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi dari fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar peserta didik, memberi motivasi dan konsultasi secara individu setiap peserta didik membutuhkan.

Utomo (1992, hlm. 72) pun mengungkapkan beberapa hal yang memberatkan belajar dengan menggunakan modul, yaitu kegiatan pembelajaran memerlukan organisasi yang baik, selama proses belajar perlu diadakan beberapa ulangan/ujian yang perlu dinilai sesegera mungkin.

Dengan kata lain, pembuatan atau penyusunan bahan ajar (modul) memerlukan waktu yang cukup lama. Hal tersebut dikarenakan penyusunan bahan ajar (modul) yang baik, harus disesuaikan dengan sasaran atau target pembaca (pemelajar), dan dibutuhkan biaya yang cukup tinggi untuk melakukan pengembangan bahan ajar (modul).

2.2 BIPA

BIPA adalah istilah untuk program pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing. Dengan dibukanya pasar kerja Indonesia, hal ini memperbesar peluang bagi orang asing untuk memasuki berbagai lapangan kerja di Indonesia. Mereka pun berupaya mempelajari bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi baik dengan pejabat, teman sejawat, karyawan, ataupun masyarakat umum di Indonesia. Muliastuti (2011, hlm. 3) menyatakan pemelajar BIPA adalah pemelajar yang telah memiliki bahasa pertama dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Berikut ini perbedaan terpenting antara pembelajaran BIPA dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya, menurut Wojowasito dalam Suyitno (1997, hlm. 1).

- 1) BIPA tidak mengintegrasikan pelajar ke dalam lingkungannya.
- 2) BIPA hampir dipelajari pada usia dewasa atau ketika seseorang telah menguasai sejumlah struktur dari bahasa pertamanya.
- 3) BIPA diolah di luar sistemnya sendiri.

Mengenai sifat yang harus diperhatikan dalam pembelajaran BIPA, Suyitno (2008, hlm. 2) menjelaskan; pertama, pelajar BIPA sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan, sehingga kebutuhan mereka pun kebutuhan orang dewasa bukan kebutuhan anak – anak. Kedua, bahwa orang asing suka mengekspresikan diri, mempresentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat, sehingga tugas di luar kelas akan sangat menarik. Ketiga, untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang mungkin berbeda dari yang satu dengan yang lain perlu disiapkan materi yang bervariasi.

Terkait dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemelajar BIPA yang ada di Indonesia pada umumnya orang dewasa yang sudah cukup banyak memiliki

wawasan dan pengetahuan sehingga perlu materi yang disesuaikan dengan kebutuhan akan tujuan pemelajar BIPA datang ke Indonesia.

2.2.1 Klasifikasi Pemelajar BIPA

Selain memperhatikan sifat pemelajar BIPA, yang perlu diperhatikan selanjutnya yakni pengklasifikasian pemelajar BIPA guna mengetahui di mana posisi kemampuan berbahasa pemelajar BIPA. Mulyono (2004, hlm. 41 – 49) menyebutkan profisiensi atau kemahiran berbahasa merupakan sarana belajar bahasa kedua (B2) atau belajar bahasa asing. Meningkatnya profisiensi baik intralevel maupun antarlevel itulah merupakan tujuan belajar bahasa. Berikut peringkat profisiensi yang dimaksud.

1) Pemula (*Novice*)

a) Pemula – Rendah (*Novice – Low*)

Tuturannya masih berupa kata atau frase yang terpisah – pisah. Pada dasarnya peringkat ini belum memiliki kemampuan bahasa yang komunikatif.

b) Pemula – Sedang (*Novice – Mid*)

Tuturannya terdiri dari dua atau tiga perkataan disertai dengan jeda panjang dan pengulangan kata yang diucapkan partisipan (pendengar). Tuturan mereka bisa dipahami partisipan dengan kesulitan tinggi.

c) Pemula – Tinggi (*Novice – High*)

Peringkat ini ditandai dengan kemampuan komunikasi dasar, seperti komunikasi tentang alamat, keluarga, belajar, atau tentang bahan – bahan yang dipelajari.

2) Menengah (*Intermediate*)

a) Menengah – Rendah (*Intermediate – Low*)

Peringkat ini ditandai dengan kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan – pertanyaan mengenai keluarga, alamat dan pekerjaan, memelihara percakapan *face to face* walaupun dengan kesulitan tinggi dan banyak ketidakakuratan linguistic, mampu menggunakan vokaburasi secara tepat untuk mengekspresikan kebutuhan –

kebutuhan komunikasi yang paling mendasar. Walaupun begitu, interferensi yang kuat dari bahasa pertama dan kesalahpahaman masih sering terjadi karena pengulangan. Pengulangan itu dapat diatasi khususnya oleh partisipan yang bersimpati.

b) Menengah – Sedang (*Intermediate – Mid*)

Pada peringkat ini ditandai dengan kemampuan berbicara sederhana mengenai anggota keluarganya, berpartisipasi dalam percakapan sederhana, tuturannya belum menunjukkan kelancaran yang wajar dan kadang – kadang terjadi salah pengertian dan secara umum tuturan mereka dapat dipahami oleh partisipan yang bersimpati.

c) Menengah – Tinggi (*Intermediate – High*)

Pembelajar dapat mengembangkan narasi dan/atau deskripsi sederhana dengan penanda hubungan wacana yang terbatas. Pembicara menengah – tinggi secara umum dapat dipahami oleh lawan bicara dengan pengulangan – pengulangan tertentu oleh pembicara atau permintaan lawan bicara.

3) Peringkat Lanjut (*Advanced*)

a) Peringkat Lanjut

Pada level ini pembelajar dapat memenuhi kebutuhan komunikasi harian, rutinitas sekolah, dan kebutuhan yang berhubungan dengan pekerjaan. Dapat mengembangkan narasi dan deksripsi dengan beberapa detail dengan pertalian kalimat yang bagus. Serta mampu mengomunikasikan fakta – fakta atau topik – topik kebutuhan pribadi dengan kosakata umum.

b) Peringkat Lanjut Plus (*Advanced Plus*)

Peringkat ini mempunyai kemampuan memenuhi aneka macam tuntutan sehari – hari, sekolah dan pekerjaan dengan berbagai situasi. Mampu mendiskusikan topik – topik yang konkret yang berkaitan dengan kebutuhan utama serta kebutuhan khusus. Kadang – kadang memperlihatkan kelancaran dan kesenangan berbicara yang luar biasa walaupun masih di bawah level superior.

4) Level Superior (*Level Unggul, Level Utama, Level Ulung*)

Level superior ditandai dengan kemampuan berbicara dengan cukup akurat dan berpartisipasi secara efektif dalam percakapan sosial dan profesional tentang topik yang abstrak baik formal maupun informal. Dapat berdiskusi dan bertanya jawab tentang kemampuan dan kepentingan tertentu dengan mudah dan dapat menggunakan strategi – strategi wacana yang bagus.

Adapun tingkatan pembelajar BIPA berdasarkan CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*), yaitu (1) *basic speaker*, pembicara dasar terdiri atas dua tingkatan (A1 prapemula, dan A2 pemula), (2) *independent speaker*, pembicara mandiri terdiri atas dua tingkatan (B1 pramadya, B2 madya), dan (3) *provincient speaker*, pembicara lancer terdiri atas (C1 pelanjut, C2 lanjut).

Selain berdasarkan CEFR, tingkatan pembelajar BIPA berdasarkan ACTFL (*American Council on the Teaching of Foreign Languages*), yaitu pemula rendah, pemula menengah, pemula tinggi, madya rendah, madya menengah, madya tinggi, mahir rendah, mahir menengah, mahir tinggi, unggul dan istimewa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi BIPA yang digunakan di Indonesia pada umumnya memiliki enam level hal tersebut mengacu kepada CEFR yang dikembangkan di lembaga pendidikan masing-masing, yaitu level A1 sebagai prapemula, A2 pemula, B1 pramadya, B2 madya, C1 sebagai pelanjut, dan C2 sebagai level lanjut.

2.2.2 CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*)

The Common European Framework of Reference (CEFR) secara resmi diperkenalkan pada tahun 2001. CEFR dikembangkan dan terus disempurnakan oleh para ahli bahasa, para peneliti, dan para pengajar yang ditugaskan secara khusus oleh *the Council of Europe*. CEFR merupakan model dasar pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang mengelaborasi silabus kebahasaan, kurikulum, beragam bentuk tes, buku teks, dsb. di seluruh Eropa. CEFR ini juga

mampu memberikan gambaran bagaimana pembelajaran komunikatif kebahasaan dapat dilaksanakan secara lebih efektif.

Terdapat sejumlah hal yang menjadi prinsip CEFR. Prinsip yang dimaksud adalah aktivitas kebahasaan (*language activities*), proses kebahasaan (*language processes*), teks (*text*), ranah pembelajaran bahasa (*domain*), strategi pembelajaran bahasa (*strategy*), dan tugas-tugas kebahasaan (*task*).

CEFR pada akhirnya memberikan kemudahan kepada para pengajar bahasa dan pembelajar bahasa dengan membuat enam tingkatan pembelajaran bahasa. Keenam tingkatan pembelajaran ini menjadi patokan di seluruh dunia. Keenam tingkatan itu adalah pengguna *basic user* (pengguna/pembelajar tingkat dasar yang dikenal dengan penggolongan A1 dan A2), pembelajar tingkat independen yang digolongkan dalam B1 dan B2, dan pembelajar mahir yang digolongkan dalam C1 dan C2.

The European Association for Quality Language Services (dalam Purnama, D, 2016, hlm. 26) menyatakan Kehadiran CEFR menjadi sangat penting. CEFR hadir untuk mengatasi praktik “Tower of Babel” yaitu pembelajaran bahasa yang hanya dilakukan untuk mendapatkan skor dan sertifikat tanpa mampu menggunakan bahasa dengan baik atau kontekstual. CEFR pun hadir untuk membuat relasi bermakna antara kemampuan atau hasil tes dengan kemampuan praktik berbahasa seseorang. Artinya, CEFR dipergunakan untuk mengukur secara utuh atau komprehensif kemampuan berbahasa seseorang. Hasil tes pastinya sejalan dengan kemampuan nyata berbahasa pembelajar.

2.3 Model Hierarkis Gagne

Analisis Gagne mencakup dua organisasi kapabilitas yang mempresentasikan belajar kompleks. Dua organisasi itu adalah prosedur dan hierarki belajar. Hierarki belajar diawali dengan pernyataan yang jelas tentang tujuan akhir dari pembelajaran. Tujuan ini kemudian dianalisis menjadi keterampilan subordinat sehingga keterampilan level rendah dapat diprediksikan akan menimbulkan transfer positif ke keterampilan yang lebih tinggi di dalam hierarki tersebut. (Gagne, dalam Gredler, 2011, hlm. 191) Dengan kata lain, materi yang bersifat sederhana atau

materi konkret diberikan lebih dahulu karena mudah kemudian disusul dengan materi abstrak secara bertahap.

Teori Gagne dalam pembelajaran pun terkenal dengan sebutan *events of instruction* (peristiwa pembelajaran) yang terdiri atas sembilan tahapan. (Gagne, Briggs, & Wager, 1993, hlm. 11 – 12 dan Bab 9)

1. *Gaining attention, reception of patterns of neural impulses..*
2. *Informing the learner of the objective, activating a process of executive control.*
3. *Stimulating recall of prerequisite learnings, retrieval to working memory.*
4. *Presenting the stimulus material, emphasizing features for selective perception.*
5. *Providing learning guidance, semantic encoding.*
6. *Eliciting the performance, activating a response organization.*
7. *Providing feedback about performance correctness, establishing reinforcement.*
8. *Assessing the performance, activating retrieval making reinforcement possible.*
9. *Enhancing retention and transfer, providing cues and strategies for retrieval.*

Prawiradilaga (2012, hlm. 25 – 26) menyederhanakan kesembilan tahapan di atas menjadi empat kegiatan besar, yaitu:

1. Langkah 1 sampai dengan 3 merupakan kegiatan pengajar untuk memotivasi pebelajar dengan berbagai cara. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan diperoleh dari penyajian materi. Guru menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang telah dikuasai sebelumnya.
2. Langkah 4 sampai dengan 7 merupakan kegiatan penyajian materi yang dilakukan oleh pengajar. Pengajar memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk merespons atas penyajian dengan melaksanakan berbagai

kegiatan yang mendukung pemahaman materi seperti kerja tim, bertanya, berdemonstrasi, dan sebagainya.

3. Langkah 8 merupakan tahap menilai hasil belajar sejauh mana kompetensi dapat dikuasai.
4. Langkah 9 merupakan upaya pengajar untuk memberikan tugas terkait dengan materi yang telah dibahas.

Adapun langkah – langkah yang harus dilewati sebelum memulai kesembilan tahapan di atas, yaitu

- 1) *Identify the types of learning outcomes: Each outcome may have prerequisite knowledge or skills that must be identified*, yaitu mengidentifikasi jenis dari hasil belajar: setiap hasil mungkin memiliki pengetahuan atau keterampilan prasyarat yang harus diidentifikasi.
- 2) *Identify the internal conditions or processes the learner must have to achieve the outcomes*, yaitu mengidentifikasi kondisi internal atau proses yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai hasilnya.
- 3) *Identify the external conditions or instruction needed to achieve the outcomes*, yaitu mengidentifikasi kondisi atau instruksi eksternal yang dibutuhkan untuk mencapai hasil.
- 4) *Specify the learning context*, yaitu menentukan konteks pembelajarannya.
- 5) *Record the characteristics of the learners*, yaitu mencatat karakteristik peserta didik.
- 6) *Select the media for instruction*, yaitu memilih media yang akan digunakan.
- 7) *Plan to motivate the learners*, yaitu memotivasi peserta didik.
- 8) *Test the instruction with learners in the form of formative evaluation*, yaitu menguji materi dengan peserta didik dalam bentuk evaluasi formatif.
- 9) *After the instruction has been used, summative evaluation is used to judge the effectiveness of the instruction*, yaitu mengevaluasi sumatif digunakan untuk menilai keefektifan instruksi.

Fokus dan prinsip Gagne dalam pembelajaran bukan sekadar pengajaran sederhana. Maksudnya adalah untuk desain dan pengembangan pembelajaran adalah bagian dari upaya yang lebih besar yang dikenal sebagai desain sistem. Lima

asumsi Gagne untuk desain pembelajaran, pertama adalah pembelajaran harus didesain untuk siswa perorangan sebab belajar terjadi di dalam diri seseorang. Empat asumsi lainnya menjadi dasar untuk desain pembelajaran yang sistematis. Asumsi Gagne mengenai desain pembelajaran dapat dilihat pada tabel 6.1 di bawah ini.

Tabel 2.3.1
Asumsi Desain Pembelajaran Gagne

Asumsi	Alasan
1. Pembelajaran harus dirancang untuk memfasilitasi belajar siswa individual.	Meskipun siswa sering dikelompokkan untuk pembelajaran, belajar tetap terjadi di dalam individual.
2. Baik itu tahapan jangka panjang maupun menengah harus dimasukkan dalam desain pembelajaran.	Guru atau perancang pembelajaran, merencanakan pelajaran harian, namun pelajaran itu harus berada di dalam segmen unit dan pelajaran yang lebih luas dan harus serasi.
3. Perencanaan pembelajaran tidak boleh sembarangan atau sekadar memberikan lingkungan yang mengasuh.	Perencanaan yang sembarangan dapat melahirkan orang dewasa yang tidak kompeten. Karena itu pembelajaran harus dikembangkan sesistematis mungkin.
4. Pembelajaran harus didesain menggunakan pendekatan sistem.	Pendekatan sistem adalah pemilihan komponen yang terorganisasi dan sekuesial yang (a) menggunakan data, informasi, dan prinsip teoretis sebagai masukan untuk setiap tahap perencanaan, (b) tes dan cek silang hasil dari setiap tahap perkembangan,

	(c) membuat perubahan jika diperlukan.
5. Desain pembelajaran harus didasarkan pada cara manusia belajar.	Data dari temuan riset dan uji coba pembelajaran dapat memberi informasi tentang hal – hal apa yang berhasil dikerjakan.

Sumber: Gagne (dalam Gredler, 2011, hlm. 196)

Berbagai macam kapabilitas dan persyaratan belajar yang berbeda dikombinasikan oleh Gagne ke dalam lima desain pembelajaran di atas. Hasil pembelajaran dalam bentuk tujuan kinerja dikembangkan lebih dahulu kemudian pembelajaran direncanakan dengan didasarkan pada peristiwa pembelajaran yang mendukung tahapan belajar. Fungsi tujuan kinerja (*performance objective*) sebagai pernyataan yang tegas tentang kapabilitas yang akan dipelajari. (Gredler, 2011, hlm. 197)

Masing – masing dari lima kategori belajar itu merepresentasikan kelompok kinerja yang berbeda, maka kata kerja yang digunakan dalam tujuan kinerja juga akan berbeda. Kapabilitas dipelajari dalam bentuk tujuan kinerja akan memberikan dua fungsi penting: (a) identifikasi kebutuhan pembelajaran, (b) menentukan persyaratan untuk pengujian. Dengan kata lain, kapabilitas yang berbeda diajarkan sekaligus diujikan dengan cara yang berbeda. Informasi verbal menyuruh siswa mengatakan butir informasi tertentu atau seperangkat ide dalam teks. Dahar (2011, hlm. 123) memaparkan informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah dan juga dari kata – kata yang diucapkan orang, membaca dari radio, televisi dan media lainnya.

Mendefinisikan setiap kapabilitas yang akan dipelajari dalam bentuk tujuan kinerja dan memilih kegiatan pembelajaran yang tepat adalah dasar rancangan pembelajaran. Langkah pertama dalam mengembangkan pembelajaran untuk keterampilan yang kompleks adalah menentukan keterampilan yang akan diajarkan. Untuk satu prosedur, masing – masing langkah harus diidentifikasi terlebih dahulu. (Gagne, 1977, hlm. 215)

Dalam menyusun hierarki belajar menurut Gagne perlu dilakukan dalam menganalisis tugas kognitif. Analisis tugas kognitif adalah perluasan dari analisis tugas tradisional, digunakan untuk menangani analisis proses mental, pengetahuan dan tujuan, serta keputusan yang mendasari berbagai tindakan yang dapat diamati.

Penyusunan hierarki belajar selanjutnya yang dilakukan Gagne adalah perspektif kebutuhan pembelajaran, kemudian perbedaan individual, kesiapan dan motivasi adalah isu – isu baik untuk pendekatan sistem untuk merancang pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa macam perbedaan individual. Termasuk di dalamnya perbedaan kognitif dan tingkat belajar. Tetapi yang paling penting adalah perbedaan dalam kapabilitas awal siswa. Kapabilitas awal adalah materi mentah yang menjadi bahan garapan pembelajaran. Kesiapan berkembang dianggap sebagai kapabilitas yang relevan yang dimiliki individual.

Mendesain pembelajaran yang efektif mencakup identifikasi motif siswa dan penyaluran motif itu ke kegiatan yang produktif dalam rangka mencapai tujuan belajar. Tipe yang lebih spesifik adalah motivasi insentif dan motivasi tugas, keduanya dapat dikembangkan melalui penggunaan kontingensi penguatan secara hati – hati. Artinya, penguatan untuk aktivitas bekerja sama dengan anak yang berhubungan dengan tugas – tugas dan untuk penguasaan dan akurasi akan dapat menciptakan motivasi insentif.

Adapun lima taksonomi Gagne dalam pembelajaran, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Penjelasan mengenai taksonomi tersebut pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.3.2

Tinjauan Atas Taksonomi Gagne

Kategori Belajar	Kapabilitas	Penampilan	Contoh
Informasi Verbal	Pengambilan informasi yang tersimpan (fakta, label, diskursus).	Menyatakan atau mengomunikasikan informasi tersebut	Penyusunan kalimat definisi, belajar nama –nama objek, hewan dan peristiwa.

Dea Nurrohmah Fauziah, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BAGI EKSPATRIAT DENGAN MODEL HIERARKIS GAGNE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		dengan berbagai cara.	
Keterampilan Intelektual	Operasi mental yang memungkinkan individu untuk merespons konseptualisasi lingkungan.	Berinteraksi dengan lingkungan tersebut dengan menggunakan simbol.	Membedakan warna, mengombinasikan, menabulasikan, mengklasifikasikan, menganalisis dan mengkuantifikasikan objek, kejadian dan simbol-simbol lain.
Strategi Kognitif	Proses kontrol pelaksana yang mengatur pemikiran dan belajar dari pemelajar.	Mengelola ingatan, pemikiran dan pembelajaran seseorang secara efisien.	Menyusun kartu catatan untuk penulisan paper.
Keterampilan Motorik	Kapabilitas dan “rencana eksekutif” untuk melakukan sekuensi gerakan fisik.	Mendemonstrasikan urutan fisik atau tindakan.	Mengatakan dan menunjuk sesuatu.
Sikap	Predisposisi ke tindakan positif atau negatif terhadap orang, objek atau peristiwa.	Memilih tindakan personal terhadap atau menjauh dari orang, objek, atau peristiwa.	Memilih mengunjungi museum seni.

Sumber: Gagne (dalam Gredler, 2011, hlm. 180)

Subkompetensi Gagne dapat dilihat dari tujuan kinerja. Fungsi tujuan kinerja (*performance objective*) sebagai pernyataan yang tegas tentang kapabilitas yang

akan dipelajari karena masing-masing dari lima kategori taksonomi Gagne pun merepresentasikan kelompok kinerja yang berbeda. Berikut saran kata kerja berdasarkan taksonomi Gagne.

Tabel 2.3.3
Kata Kerja Taksonomi Gagne

Kapabilitas	Kata Kerja
Informasi Verbal	Menyatakan, mendefinisikan, menguraikan dengan kata-kata sendiri
Keterampilan intelektual Membedakan Konsep Aturan Kaidah tingkat tinggi	Memilih Mengidentifikasi (contoh), mengklasifikasi Menunjukkan, memprediksi, menjabarkan Menghasilkan (penyelesaian satu masalah, memecahkan
Strategi Kognitif	Menentukan cara (strategi)
Keterampilan Motorik	Melakukan, mengerjakan, memberlakukan, mengucapkan
Sikap	Memutuskan untuk, bebas untuk memilih, memilih (aktivitas yang disukai)

Terkait dengan hal tersebut, penyusunan bahan ajar BIPA bagi ekspatriat dengan model hierarkis Gagne dilihat dari subkompetensi tugas analisis Gagne dengan menggunakan kata kerja dalam taksonomi Gagne yang masing-masing kategori tersebut memiliki kelompok kinerja yang berbeda.

2.4 Ekspatriat

Kajian teori selanjutnya mengenai ekspatriat. Ekspatriat merupakan sebutan untuk individu yang tinggal atau bekerja di luar negara asalnya. Sebutan ekspatriat tidak bergantung pada jenis pekerjaan tertentu, melainkan pada kepemilikan izin tinggal resmi dan bukan sekadar perjalanan wisata. (Andreason, 2003)

Dea Nurrohmah Fauziah, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BAGI EKSPATRIAT DENGAN MODEL HIERARKIS GAGNE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendapat lain, Robert (2007) mengatakan ekspatriat merupakan seseorang yang tinggal sementara maupun menetap di luar negara di mana dia dilahirkan dan dibesarkan, atau dengan kata lain, orang yang berkewarganegaraan asing yang tinggal di Indonesia, biasanya oleh karena suatu tugas negara atau profesional. Pasal 1 angka (13) UU Ketenagakerjaan, mendefinisikan ekspatriat atau tenaga kerja asing sebagai warga negara asing pemegang visa dengan maksud bekerja di Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ekspatriat dalam konteks penelitian ini merupakan seorang tenaga kerja asing yang bekerja di suatu wilayah yang bukan merupakan wilayah di mana tercatat menjadi penduduknya, dan sedang atau pernah mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia baik formal maupun nonformal.

2.4.1 Jenis-jenis Ekspatriat

Jenis ekspatriat dapat dibedakan menjadi empat berdasarkan tugas yang akan dilakukan, karena masing-masing ekspatriat memiliki tugas yang berbeda. Berikut adalah penjabaran mengenai jenis-jenis ekspatriat.

- 1) Ekspatriat yang bersifat sukarela, merupakan orang yang akan bekerja di luar negeri untuk periode tertentu karena kepentingan pengembangan karier secara pribadi. Sering kali, ekspatriat ini sukarela untuk ditugaskan dalam jangka pendek kurang dari setahun.
- 2) Ekspatriat tradisional, merupakan profesional dan manajer yang ditugaskan untuk bekerja di luar negeri selama satu sampai tiga tahun.
- 3) Ekspatriat untuk pengembangan karier, merupakan orang yang akan ditempatkan di luar negeri untuk mengembangkan kemampuan manajemen dari perusahaan. Ekspatriat ini dapat bertugas satu sampai tiga kali rotasi di negara-negara yang berbeda.
- 4) Ekspatriat global, merupakan orang yang berpindah dari satu negara ke negara lain. Ekspatriat ini lebih suka bekerja di negara lain dibandingkan dengan negara asalnya.

Berdasarkan karya klasik Joyce Osland (1995) tentang metafora untuk ekspatriat, Richardson dan McKenna (2002) dalam Selmer dan Jakob (2013, hlm. 177) mengidentifikasi ada empat jenis alasan untuk akademisi ekspatriat, yaitu *architect reasons* (sebagai arsitek), *explorer reasons* (sebagai pejelajah), *mercenary reasons* (sebagai anggota militer bayaran), and *refugee reasons* (pengungsian).

“... An expatriate may have one or more different reasons to expatriate, which are organized as push or pull factors. For example, a person may want to escape a work place where the academic effort does not pay off in terms of career advancement. This would be a combination of architect and refugee reasons.”

Artinya, mungkin setiap orang memiliki satu atau lebih alasan yang berbeda untuk menjadi ekspatriat. Misalnya, seseorang mungkin ingin melarikan diri dari tempat kerja di mana upaya akademis tidak membuahkan hasil dalam hal kemajuan karir. Hal tersebut akan menjadi kombinasi dari alasan sebagai arsitek dan pengungsi.

Terkait dengan hal tersebut, konteks ekspatriat dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori ekspatriat tradisional dan ekspatriat pengembangan karier, yaitu orang asing yang bekerja di Indonesia secara profesional yang memang ditugaskan khusus datang ke Indonesia dengan jangka waktu tertentu, dan orang asing yang akan mengembangkan kemampuan manajemen dari perusahaan yang menjadi tempat mereka bekerja.

2.5 Definisi Operasional

Definisi operasional meliputi bahan ajar, BIPA, model hierarkis Gagne, dan ekspatriat.

1) Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan – batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

2) Pemelajar BIPA Ekspatriat

Pemelajar BIPA ekspatriat adalah orang asing yang sedang belajar bahasa Indonesia untuk kepentingan profesional (bekerja) dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

3) Model Hierarkis Gagne

Penyusunan urutan materi yang bersifat sederhana atau materi konkret diberikan lebih dahulu karena mudah, kemudian disusul dengan materi abstrak

secara bertahap. Urutan materi tersebut dilihat dari lima taksonomi Gagne, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.